

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pisang merupakan salah satu tanaman yang termasuk ke dalam divisi Magnoliophyta, kelas Liliopsida, sub kelas Zingiberidae, ordo Zingiberales, famili Musaceae, dan genus Musa (Cronquist, 1981, p. 18). Ciri-ciri pisang secara umum yaitu merupakan tanaman dengan habitus tera raksasa. Batang pisang terbentuk dari bekas pelepah daun dan disebut batang semu. Pisang memiliki pertulangan daun menyirip dengan bentuk daun yang memanjang. Pisang berakar serabut yang umumnya tumbuh berkumpul dan bergerak ke samping. Pisang memiliki satu kelamin dalam setiap tandannya. Secara umum buah pisang tidak memiliki biji, tekstur buah keras saat mentah dan lunak saat matang (Mustikarini, Lestari & Prayoga, 2019, p. 162). Indonesia yang beriklim tropis cocok untuk pertumbuhan pisang (Simatupang, 2021, p. 47). Pisang bukan jenis tanaman musiman dan dapat berbuah sepanjang tahun (Lubis, 2021, p. 2). Pisang merupakan salah satu buah dengan tingkat produksi yang tinggi di Indonesia namun potensinya belum dimanfaatkan secara maksimal (Ismawan, 2021, p. 10).

Pisang menjadi salah satu dari sekian banyak komoditas buah yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia (Tim Argo Mandiri, 2016, p. 9). Selain itu, produksi pisang berada pada peringkat pertama dibandingkan produksi buah lainnya di Indonesia seperti mangga atau nanas (Tim Argo Mandiri, 2016, p. 17). Indonesia adalah bagian dari pusat produksi pisang dengan jenis yang beragam baik

dalam bentuk pisang segar siap konsumsi, pisang dalam bentuk olahan, maupun pisang yang tumbuh liar. Setidaknya lebih dari 200 jenis pisang ditemukan di Indonesia. Besarnya keberagaman pisang di Indonesia memberikan peluang bagi penduduknya untuk memilih jenis pisang yang dibutuhkan dan yang sering dimanfaatkan oleh konsumen pisang (Palupi, Wulandari & Nabila, 2022, p. 1-2).

Pisang merupakan salah satu buah yang memiliki berbagai manfaat dan kebaikan bagi umat manusia. Keistimewaan buah pisang juga terdapat pada firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Wāqī'ah/56: 27-29.

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۗ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۗ^ق فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ^ل ۖ وَطَلْحٍ
 مَّنْضُودٍ^ل ۖ

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Tafsir Wajiz Jilid 9 oleh Tim Penyusun Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI (2011, p. 725) bahwa usai menguraikan nikmat bagi orang beriman, pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan siapakah golongan kanan itu. Dan sebagian manusia termasuk golongan kanan, yaitu mereka yang beriman dan menaati ajaran Allah. Alangkah bahagianya mereka yang termasuk golongan kanan itu. Mereka pasti akan mendapat balasan surga yang penuh kenikmatan. Orang yang termasuk golongan kanan itu berada di antara pohon bidara yang tak berduri dengan penuh kegembiraan, dan di sekeliling mereka terdapat pohon pisang yang bersusun-susun buahnya dan telah masak.

Pisang adalah komoditas buah unggul yang memiliki dampak ekonomi besar di Indonesia. Selain itu, pisang juga memiliki banyak manfaat bagi kehidupan, salah satunya ialah nilai gizi yang tinggi baik vitamin maupun mineral pada masing-masing jenisnya (Palupi et.al., 2022, p. 2). Indonesia memiliki potensi produksi pisang yang tinggi dengan daerah sebaran yang begitu luas (Lubis, 2021,

p. 3). Hampir seluruh tempat di Indonesia dapat dijadikan tempat produksi pisang, baik ditanam di pekarangan rumah atau di perkebunan. Pisang mudah tumbuh dimana saja bahkan di sela-sela tanaman lain misalnya di sela-sela singkong (Lubis, 2021, p. 4). Pisang yang ditanam pun beraneka ragam jenisnya, mulai dari untuk konsumsi segar ataupun pisang yang digunakan sebagai bahan baku olahan pisang seperti tepung pisang, sale, dan keripik (Palupi et.al., 2022, p. 2). Selain itu, dengan tingginya keanekaragaman tanaman pisang di Indonesia, maka dapat dilakukan karakterisasi maupun pengelompokan jenis pisang berdasarkan sifat morfologi atau berdasarkan perbedaan dan kesamaan karakternya (Sihotang & Waluyo, 2021, p. 27).

Buah pisang umumnya dimanfaatkan untuk konsumsi misalnya pisang kepok (Kusuma, Muhfahroyin & Noor, 2020, p. 54). Selain untuk dikonsumsi, tanaman pisang memiliki banyak manfaat lainnya. Misalnya pada acara perkawinan adat Sunda dan Jawa. Biasanya di tempat acara perkawinan pada bagian pintu gerbangnya dihiasi setandan pisang raja yang sudah masak. Hal ini dilakukan sebagai lambang kesejahteraan, kemegahan, dan kesuburan. Pada kebudayaan atau kebiasaan masyarakat Sumatra dan Jawa, saat membangun rumah biasanya menggantungkan setandan pisang pada bagian atap atau bumbungan rumah. Hal ini dilakukan dengan harapan penghuni rumah tersebut kelak akan dikaruniai anak yang banyak (Tim Argo Mandiri, 2016, p. 11). Selain itu, menurut Kusuma et.al. (2020, p. 53) masyarakat di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah memanfaatkan pisang jenis *Heliconia psittacorum* sebagai tanaman hias.

Desa Tamban Bangun merupakan bagian dari Kecamatan Tamban yang berada di Kabupaten Barito Kuala provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal di kawasan tersebut ditemukan banyak pisang dengan berbagai jenis, salah satunya adalah pisang kepok (*Musa acuminata* x *Musa balbisiana*). Pisang kepok oleh masyarakat Desa Tamban Bangun diolah menjadi cemilan berupa keripik pisang, daunnya digunakan sebagai pembungkus pepes ikan, dan buahnya yang masih muda dikonsumsi sebagai rujak. Masyarakat umumnya menjadikan pisang ini sebagai olahan karena dinilai kurang enak jika dikonsumsi secara langsung. Berbeda dengan pisang kepok, pisang ambon, pisang mahuli, dan pisang awak yang dinilai enak jika dikonsumsi secara langsung. Pisang awak dimanfaatkan sebagai obat dan diyakini masyarakat dapat menurunkan asam lambung atau sebagai obat mag. Pada tradisi mandi pengantin yang dilaksanakan sebelum resepsi perkawinan adat suku Banjar, masyarakat Desa Tamban Bangun yang mayoritas suku Banjar biasanya menggunakan pisang mahuli sebagai salah satu komponen *piduduk*. Hal ini dipercaya masyarakat agar pengantin tidak diganggu oleh roh-roh leluhur. Selain itu, pisang juga memiliki nilai ekonomi seperti buahnya dijual untuk keperluan konsumsi, bagian jantung pisang dijual sebagai sayur, dan daunnya dijual untuk digunakan sebagai pembungkus makanan.

Keberadaan pisang yang mudah ditemukan di Desa Tamban diduga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pisang. Pisang dapat tumbuh subur jika waktu musim kemarau 0-4,5 bulan pertahunnya dengan curah hujan berkisar 650-5.000 ml per tahun. Suhu udara yang sesuai untuk pertumbuhan pisang ialah 21-29,5 °C (Lubis, 2021, p. 4).

Pisang akan tumbuh dengan baik jika kandungan bahan organik pada tanah tinggi sekitar 3% dengan kelembaban 60-70%. Perkembangan maupun pertumbuhan pisang akan semakin optimal jika pH tanahnya 4,5-8,5. Agar produktivitas maksimal, pisang sebaiknya ditanam ditempat dengan ketinggian 400-600 mdpl (Tim Agro Mandiri, 2016, 46-49).

Pisang memiliki potensi dan manfaat yang besar namun masyarakat Desa Tamban Bangun hanya menanam pisang dalam skala kecil padahal pisang jika dimanfaatkan secara optimal akan sangat menguntungkan. Jika dibandingkan dengan tanaman lain di Desa Tamban Bangun, pisang memiliki keunggulan sebagai objek penelitian karena bukan tanaman musiman dengan jenis yang beragam dan tanaman yang potensial . Beragamnya jenis pisang di Desa Tamban Bangun juga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Akan tetapi, belum ditemukan data atau penelitian yang mengkaji tentang jenis-jenis pisang di Desa Tamban Bangun. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi dan inventarisasi jenis-jenis pisang di Desa Tamban Bangun guna mendukung pemanfaatan pisang di Desa Tamban Bangun sebagai sumber belajar. Muhammad (2018, p. 2) menjelaskan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran pada ruang lingkup pendidikan, industri, pelatihan, atau latar nonformal. Sumber belajar mempermudah proses menerima informasi karena mampu membangkitkan minat belajar. Sumber belajar memiliki berbagai macam bentuk dan media seperti bahan-bahan tertulis, bahan-bahan berbasis teknologi, audio-visual, peristiwa, suatu objek dan lain sebagainya. Menurut (Irwandi, Winarti

& Zaini, 2019, p. 48) salah satu sumber belajar dalam bentuk tertulis dapat berupa buku ilmiah populer (BIP).

Buku ilmiah populer (BIP) adalah bagian dari karya tulis ilmiah. BIP dibuat dengan mengacu pada metode ilmiah, akan tetapi tampilannya dibuat semenarik mungkin dan penggunaan kalimatnya dibuat sederhana. Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak kesulitan memahami karya tulis ilmiah tersebut (Fitriansyah, Arifin & Biyatmoko, 2018, p. 32). Kelebihan BIP diantaranya ialah menggunakan kosakata dan tampilan yang menarik serta sederhana yang bertujuan agar pembaca mudah memahami isinya (Fitriansyah et.al., 2018, p. 32). Sebagai sumber belajar, BIP memiliki kelebihan untuk menarik minat pembaca karena tersusun atas berbagai informasi yang mudah dipahami dan diingat, tampilannya variatif, dan tidak membosankan (Irwandi et.al., 2019, p. 48). Tampilan gambar dan warna yang menarik dapat memperkuat ingatan dan memperlancar pemahaman pembaca tentang isi materi. Pembaca biasanya lebih menyukai bacaan yang memiliki tampilan menarik dengan banyak gambar serta warna (Khairoh, Rusilowati & Nurhayati, 2014, p. 520). Sedangkan kekurangan BIP yang merupakan bagian dari buku ilmiah ialah membutuhkan jangka waktu yang cukup lama untuk penerbitannya dan jumlah halaman minimum sehingga tidak banyak dipilih akademisi yang menginginkan kecepatan klaim agar hasil penelitian lebih aktual (Mahelingga, 2021, p. 23).

BIP dalam penelitian ini merupakan sebuah produk yang dikembangkan berdasarkan kajian jenis-jenis pisang famili Musaceae di Desa Tamban Bangun. BIP dikembangkan melalui penelitian *Educational Design Research* (EDR) yaitu

jenis penelitian yang didesain khusus untuk pendidikan. Desain penelitian EDR dapat digunakan pada penelitian yang memiliki tujuan untuk pengembangan produk dan menguji kevalidan produk tersebut. Pemilihan BIP sebagai produk penelitian berdasarkan tampilannya yang menarik dan tidak monoton serta dapat dengan mudah memvisualkan jenis-jenis pisang tersebut. Selain sebagai sumber belajar, produk penelitian berupa BIP juga bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan karena BIP menyajikan informasi ilmiah tentang jenis-jenis pisang dan dikemas menggunakan kalimat yang tidak sulit untuk dipahami pembaca dari berbagai kalangan. Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, peneliti merasa tertarik melakukan suatu penelitian mengenai pengembangan buku ilmiah populer jenis-jenis pisang famili Musaceae yang ada di Desa Tamban Bangun Kecamatan Tamban.

B. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman pada judul penelitian, dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan jenis penelitian dengan tujuan akhir untuk menghasilkan sebuah produk. Produk tersebut kemudian akan diuji kevalidannya. Pada penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah *Educational Design Research* (EDR). Produk yang dihasilkan atau dikembangkan yaitu buku ilmiah populer (BIP). BIP dikembangkan berdasarkan hasil kajian lapangan mengenai jenis-jenis pisang famili Musaceae di Desa Tamban Bangun.

2. Buku Ilmiah Populer (BIP)

Buku Ilmiah Populer (BIP) adalah bagian dari karya tulis yang sifatnya ilmiah. Isi buku dibuat berdasarkan data penelitian yang telah di uji validitasnya. Buku ini mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang bersifat umum sehingga dapat digunakan oleh peserta didik atau masyarakat umum. BIP berisi tulisan yang informatif disertai gambar dengan tampilan yang menarik.

3. Jenis-jenis

Jenis-jenis merupakan pengelompokkan berdasarkan sifat, ciri, keturunan, dan lain sebagainya yang khusus. Jenis-jenis pisang yang dimaksud dalam penelitian ialah berbagai jenis pisang famili Musaceae yang terdapat di Desa Tamban Bangun Kecamatan Tamban, khususnya pisang yang ditanam oleh warga.

4. Desa Tamban Bangun

Desa Tamban Bangun merupakan bagian dari Kecamatan Tamban, berada di Kabupaten Barito Kuala yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis pisang di Desa Tamban Bangun Kecamatan Tamban?
2. Bagaimana validitas BIP jenis-jenis pisang di Desa Tamban Bangun Kecamatan Tamban?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis pisang di Desa Tamban Bangun Kecamatan Tamban.
2. Mendeskripsikan validitas BIP jenis-jenis pisang di Desa Tamban Bangun Kecamatan Tamban.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat untuk proses pembelajaran, dapat digunakan sebagai sumber belajar yang berfungsi sebagai referensi belajar yang menarik untuk menambah dan memperluas pengetahuan, menambah variasi dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, serta dapat dijadikan acuan maupun pedoman bagi penelitian berikutnya yang sesuai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi belajar yang menarik untuk mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Botani Tumbuhan Tinggi di Program Studi Tadris Biologi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi mata kuliah dan program studi lainnya yang membutuhkan referensi belajar maupun rujukan sesuai dengan yang diteliti.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian berupa BIP dapat dijadikan acuan maupun pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian yang dikemas dengan menarik akan membangkitkan minat dan motivasi belajarnya sehingga dapat menambah pengetahuan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang didapatkan tentunya memperluas wawasan mengenai objek yang dikaji, menambah pengalaman dari penelitian yang telah dilakukan dan turut berkontribusi dalam menghadirkan sumber belajar yang telah di uji kevalidannya.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan mampu mempermudah untuk memahami jenis-jenis pisang famili Musaceae di Desa Tamban Bangun Kecamatan Tamban.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Peneliti dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Perbedaan
1.	Penelitian Mukhoyyarah & Hakim (2020) yang berjudul “Etnobotani Pemanfaatan Pisang Lokal (<i>Musa</i> spp.) di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang”. Hasil penelitian ini ditemukan sembilan kultivar pisang yang ditanam dan dimanfaatkan warga Desa Srigonco. Kultivar pisang yang memperoleh nilai RFC paling tinggi yaitu pisang kepok dengan nilai 0,8. Kultivar pisang yang	Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah hasil penelitiannya. Peneliti berfokus pada jenis pisang yang dibedakan secara morfologi dan tidak melanjutkan sampai pemanfaatan atau etnobotanimya dan dari hasil penelitian dikembangkan

No.	Penelitian	Perbedaan
	<p>memperoleh nilai RFC paling rendah yaitu pisang raja molo dengan nilai 0,1. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Data kualitatif dianalisis dengan deskriptif dan data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan <i>Relative Frequency of Citation</i> (RFC).</p>	<p>sebuah produk berupa BIP sebagai sumber belajar.</p>
2.	<p>Penelitian Sihotang & Waluyo (2021) yang berjudul “Keanekaragaman Tanaman Pisang (<i>Musa</i> spp.) di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara”. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak delapan genotip pisang di Kecamatan Secanggang dengan karakter morfologi berbeda-beda. Indeks keanekaragaman tanaman pisang (H') memperoleh nilai 0-1,74 dengan kategori sedang dan indeks dominansi (C) memperoleh nilai 0,18-1. Penelitian ini menentukan sampel dengan teknik sampling <i>purposive sampling</i>. Data dikumpulkan dengan tabulasi dan analisisnya dilakukan secara deskriptif.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah pada hasil penelitiannya. Hasil penelitian yaitu jenis-jenis pisang famili Musaceae yang dikaji secara morfologi kemudian mengembangkan produk berupa BIP sebagai sumber belajar.</p>
3.	<p>Penelitian Riandini, Astuti & Setiawan (2021) yang berjudul “Jenis-Jenis Pisang (<i>Musaceae</i>) di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong”. Hasil penelitian ini ditemukan berbagai jenis pisang di Kecamatan Curup Tengah, terdiri atas 14 jenis pisang yang berasal dari dua genus berbeda (1 Ensete dan 13 Musa). Total individu yang ditemukan sebanyak 73 individu. Penelitian ini menggunakan metode jelajah (ekspolarsi). Pengambilan data berpedoman pada buku deskriptor pisang berdasarkan standar <i>Internasional Plant Genetic Resources Institute</i> (IPGRI).</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah jenis-jenis pisang yang diteliti dan hasil penelitiannya. Peneliti menemukan jenis-jenis pisang yang berasal dari famili dan genus yang sama dan hasil penelitian mengembangkan produk berupa BIP sebagai sumber belajar</p>
4.	<p>Penelitian Kusuma, Muhfahroyin & Noor (2020) yang berjudul “Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Biologi pada Materi Keanekaragaman Hayati Melalui Inventarisasi dan Karakteristik Morfologi Suku Musaceae</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah hasil penelitian dan produk penelitian yang dikembangkan. Peneliti menemukan pisang yang</p>

No.	Penelitian	Perbedaan
	(Pisang-Pisangan)". Hasil penelitian diketahui pisang dari genus <i>Heliconia</i> sebanyak empat jenis dan dari genus <i>Musa</i> sebanyak Sembilan jenis dengan total 13 individu di Kecamatan Punggur. Penelitian ini menggunakan metode jelajah atau eksplorasi dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> . Data penelitian digunakan untuk penyusunan LKPD sebagai bahan ajar.	keseluruhannya berasal dari genus <i>Musa</i> dan produk yang dikembangkan adalah BIP.
5.	Penelitian Sinta & Hasibuan (2023) yang berjudul "Analisis Morfologi Tanaman Pisang Kepok (<i>Musa paradisiaca</i> Var. <i>Balbisiana colla</i>) di Desa Tanjung Selamat Kabupaten Labuhanbatu Selatan". Hasil penelitian ini diketahui morfologi pisang kepok yang meliputi morfologi batang, akar, daun, hingga buahnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara dan observasi.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah hasil penelitian dan adanya produk penelitian yang dikembangkan. Kemungkinan hasil penelitian akan berbeda atau ada yang sama dengan yang peneliti dapatkan dan produk yang dikembangkan adalah BIP.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran untuk penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, tersusun atas latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR, tersusun atas kajian teoritik yang meliputi teori (*Educational Design Research* (EDR), sumber belajar, dan tinjauan umum pisang) dan kerangka pikir.
3. BAB III METODE PENELITIAN, tersusun atas jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, tersusun atas hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V PENUTUP, tersusun atas simpulan dan saran.